

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Tipe - tipe Interaksi Sosial menurut James S. Coleman

Menurut Soekanto dalam Abdulsyani, 2007:39 menyatakan hal yang terpenting didalam sebuah hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya adalah munculnya reaksi yang akan timbul sebagai akibat dari adanya hubungan tersebut. Reaksi ini kemudian menyebabkan tindakan seseorang akan bertambah luas dan akan menimbulkan keserasian (menyelaraskan) dengan tindakan-tindakan orang lain. hal ini terjadi karena manusia sejak dilahirkan telah memiliki hasrat keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya yaitu kelompok dan masyarakat. Menurut Ogburn dan Nimkoff dalam teori teori proses asimilasi, mengatakan bahwa (Ogburn dan Nimkoff dalam Abdulsyani, 2007:39) : *“The process where by individuals or groups once dissimilar become similar, that is, become identified in their interests and outlook”*

Dimana dalam sebuah asimilasi atau proses individu maupun kelompok mengalami sebuah penyatuan (pengintegrasian) sekaligus proses penyesuaian terhadap berbagai peraturan yang merupakan pedoman. Dalam proses ini toleransi menjadi indikator dari terciptanya integrasi dalam kelompok dan proses penyesuaian sehingga terjadi integrasi. Jadi integrasi

yang terjalin dalam sebuah kelompok ditentukan oleh adanya interaksi sosial yang terdapat dalam kelompok tersebut.

Sebuah kelompok sosial pasti terjadi interaksi sosial sebagai syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 2010: 55). Sebuah kelompok sosial yang erat pertemuan orang dengan orang dengan bertatap muka saja namun tidak saling berkomunikasi satu sama lain telah dikatakan berkomunikasi. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran pada kedua belah pihak bahwa adanya pihak lain yang mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syarat-syarat orang yang bersangkutan (Soekanto, 2010: 55).

Coleman membedakan dua jenis pelaku yang terlibat dalam hubungan-hubungan itu: pelaku kelompok dan pelaku orang (Coleman, 2010: 741). Situasi konkret yang melibatkan agen pelaku kelompok, terkadang harus dibuat keputusan-keputusan yang menunjukkan perbedaan jelas antara pelaku personal dan pelaku kelompok. Secara analitis jelas bahwa setiap orang dalam situasi seperti itu mempunyai dua perangkat sarana: sarana miliknya sendiri, yaitu miliknya sebagai seorang pelaku personal; dan sarana milik pelaku kelompok yang diwakilinya sebagai agennya orang (Coleman, 2010: 741). Muncullah gambaran komunitas yang relasi utama di dalamnya adalah relasi di antara orang-orang. Hampir semua orang saling mengenal

sebagai orang, bukan pemegang posisi. Komunitas itu tampaknya jauh lebih dipersatukan dengan relasi di antara orang ketimbang relasi antarpelaku kelompok atau antara pelaku kelompok dengan orang (Coleman, 2010: 745) .

Keberadaan individu dalam sebuah kelompok sebagai unsur struktural pada sebuah sistem sosial akan turut menciptakan tipe-tipe interaksi yang memiliki ciri-ciri khusus istimewa, diantaranya (Coleman, 2010: 745):

- a. tipe orang dengan orang,
- b. orang dengan pelaku kelompok,
- c. pelaku kelompok dengan pelaku kelompok

Tipe-tipe relasi di antara pelaku-pelaku tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tipe-tipe relasi diantara pelaku-pelaku.

		Objek tindakan	
		Orang	Pelaku kelompok
Subjek tindakan	Orang	1	2a
	Pelaku kelompok	2b	3

Setiap manusia memainkan peranan melalui interaksi-interaksi yang dilakukannya. Interaksi-interaksi yang terlihat terjadi di antara orang-orang sesungguhnya tidak selalu demikian. Dalam interaksi ketika satu atau dua

orang sama-sama bertindak sebagai agen bagi pelaku kelompok, selalu ada kemungkinan disertai interaksi di antara pelaku-pelaku personal.

Melalui teori James S. Cooleman ini peneliti melihat relasi pergaulan yang terjadi di Panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul. Bagaimanakah relasi tersebut dapat menimbulkan terjadinya *in-group feeling* yang kuat dalam sebuah kelompok terdiri dari anak-anak asuh dan pengasuhnya. Melalui tiga tipe interaksi yang ada peneliti telah melihat bagaimana seseorang bertindak sehingga dapat melandasi terjadinya suatu ikatan yang erat.

2. Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Herbert Blumer mengkaji mengenai faktor sosial-struktural dan sosial kultural meliputi sistem sosial, struktur sosial, kebudayaan, posisi status, peran sosial, adat istiadat, institusi, representasi kolektif, situasi sosial, norma sosial, dan nilai (dikutip dalam Ritzer, 2010 : 377). Berawal dari bagaimanakah manusia tersebut mempelajarinya selama interaksi berlangsung dan melalui sosialisasi yang diperolehnya. Interaksionisme simbolik tidak hanya tertarik pada sosialisasi namun pada interaksi secara umum, yang mempunyai arti penting tersendiri (dikutip dalam Ritzer, 2011: 394).

Asumsi-asumsi interaksionisme simbolis menurut Blumer (Ritzer, 2011: 392) bertumpu pada tiga premis ;

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka.

- b. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia satu dengan manusia lainnya.
- c. Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya. Disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Makna-makna yang berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap cukup berarti. Sebagaimana dinyatakan Blumer, bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu. Tindakan-tindakan yang dilakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain (Poloma, 2007: 259). Sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental: memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya. Pemberian makna ini tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya. Hasil dari proses olah mental yang terus-menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarahan dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut. Interaksi orang akan belajar memahami simbol-simbol, dan dalam suatu tindakan orang tersebut akan belajar menggunakannya sehingga mampu memahami peranan aktor atau orang lainnya (dikutip dalam Ritzer, 2011:

394). Blumer mengatakan bahwa manusia mengalami proses *self-indication*, yaitu sebuah proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Proses *self-indication* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu (Ritzer, 2011 : 377).

Interaksionisme simbolis yang digagas oleh Blumer mengandung ide-ide dasar dan dapat diringkas sebagai berikut (Poloma, 2007: 264):

- a. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
- b. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan.
- c. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, namun juga melihat dirinya sendiri.
- d. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Seperti dikatakan oleh Blumer pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar

bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan hasil dari cara bertindak tertentu.

- e. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok; hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai; organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia. Sebagian besar tindakan bersama tersebut berulang-ulang dan stabil, melahirkan apa yang disebut dengan “kebudayaan” dan “aturan sosial”.

Bagi Blumer dunia sosial empiris terdiri dari manusia beserta berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari mereka. Pengetahuan perilaku yang intim itu hanya dapat diperoleh melalui observasi tangan pertama dan partisipasi dalam kelompok yang diteliti, tidak dapat diperoleh orang luar yang kurang familiar dan intim dalam mengenal kelompok. Blumer menegaskan bahwa metodologi interaksi-simbolis merupakan pengkajian fenomena sosial secara langsung. Pendekatan yang mendasar untuk mempelajari secara ilmiah kehidupan kelompok dan tingkah laku manusia. Kelompok adalah orang-orang yang terlibat dalam interaksi. Struktur sosial dilihat sebagai hasil dari interaksi bersama para anggota masyarakat (Ritzer, 2011: 393).

Interaksi simbolik merujuk pada karakter interaksi yang berlangsung antar manusia. Setiap orang tidak hanya bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi juga menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon orang tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung didasarkan atas penilaian makna. Oleh karenanya, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain (Zeitlin, 1995: 332).

Pokok-pokok premis pendekatan interaksi simbolik adalah masyarakat terdiri dari individu-individu yang memiliki kedirian mereka sendiri (yakni membuat indikasi untuk dirinya sendiri). Tindakan individu itu merupakan suatu konstruksi dan bukan sesuatu yang lepas begitu saja, yakni keberadaannya dibangun oleh individu melalui penafsiran situasi di mana dia bertindak, sehingga kelompok atau tindakan kolektif itu sendiri dari beberapa susunan tindakan beberapa individu, yang disebabkan oleh penafsiran individu atau pertimbangan individu terhadap tindakan yang lainnya (Zeitlin, 1995: 332).

Interaksi adalah proses ketika kemampuan berpikir dikembangkan dan diekspresikan atau diperlihatkan terhadap oranglain (Ritzer, 2011: 394). Interaksionisme simbolik memahami bahasa sebagai sistem simbol yang digunakan dalam memaknai berbagai hal. Interaksi yang berlangsung pada seseorang akan mempertimbangkan orang lain dalam memutuskan sebuah tindakan, mereka akan menyesuaikan aktivitas dengan aktivitas orang lain. Blumer menekankan pada suatu masyarakat manusia yang merujuk kepada

aktivitas empirik dari unit-unit tindakan yang dapat diamati, baik secara individu maupun kelompok, sehingga orang tidak akan pernah dapat membicarakan unit-unit tersebut tanpa adanya suatu tindakan. Masyarakat dileburkan dalam hubungan-hubungan interaksi (Ritzer, 2011: 380).

Individu dalam interaksionisme simbolik Herbert Blumer memiliki prinsip-prinsip dasar diantaranya (dikutip dalam Ritzer, 2010 : 289):

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu ditopang oleh kemampuan berpikir.
- b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh terjadinya interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.
- d. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
- e. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
- f. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relatif mereka, dan selanjutnya memilih.
- g. Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

Masyarakat terdiri dari manusia yang bertindak, dan kehidupan masyarakat dapat dilihat sebagai terdiri dari tindakan mereka”. Jadi maksudnya kehidupan dalam suatu masyarakat dipandang baik atau buruk oleh orang lain adalah tergantung dari tindakan anggota masyarakatnya. Tindakan manusia sebagai individu dalam suatu kelompok/masyarakat menentukan kehidupan masyarakatnya.

Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif, individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku, orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, dan struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial. Herbert Blumer telah memperhalus interaksionis simbolik sebagai suatu pendekatan sosiologis bahwasannya manusia merupakan individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada rangsangan yang dihadapinya. Manusia melakukan intrepetasi dari simbol-simbol, komunikasi bermakna yang telah dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati dan melahirkan suatu sikap sebagai reaksi atau respons. Respons ini dapat dipengaruhi oleh status sosial, status relasional, dan motivasi yang dimilikinya. Blumer lebih menekankan pada individu yang aktif dan kreatif daripada konsep besar lainnya seperti konsep masyarakat, dan institusi sosial yang dianggap sebagai abstraksi (Salim, 2008: 11).

Interaksionis simbolik Blumer, Erving Goffman memberikan sumbangan dengan memusatkan perhatian pada interaksi tatap muka (*face-to-face*) dalam kehidupan sehari-hari yang dialami individu dalam interaksinya. Goffman memberikan pemahaman atas hakikat tindakan dalam pergulatan kehidupan sehari-hari (Salim, 2008: 12).

Tindakan melibatkan pilihan antara cara-cara mencapai tujuan-tujuan dalam situasi baik mengenai objek fisik maupun sosial. Termasuk didalamnya norma-norma sosial dan nilai-nilai kultural. Proses institusionalisasi atau pelembagaan mencakup pelaku-pelaku yang menyesuaikan tindakan-tindakan mereka satu sama lain dan memberikan kepuasan timbal-balik yang akan berkembang menjadi suatu pola mengenai status peranan dan struktur peran. Hal ini dilihat dalam hubungannya dengan harapan-harapan yang dimiliki orang-orang dalam berhubungan satu sama lain. Kenyataannya dunia terbentuk oleh kontak-kontak lisan (percakapan-percakapan), baik yang bersifat internal maupun eksternal (Craib, 1986: 111).

Kelompok (*group*) terdiri dari orang-orang yang saling berinteraksi dan berbagi nilai, norma, dan harapan yang sama. Sebagaimana kelas sosial, status, dan peran kita mempengaruhi tindakan yang akan kita lakukan. Kelompok di mana kita bergabung pun merupakan kekuatan yang tangguh dalam kehidupan. Menjadi bagian suatu kelompok berarti menyerahkan kepada orang lain hak untuk mengambil keputusan tertentu mengenai perilaku kita. Kita menjadi bagian suatu kelompok, maka kita

mengasumsikan adanya suatu kewajiban untuk bertindak sesuai dengan harapan anggota lain dalam kelompok tersebut (Henslin, 2007 : 96).

Hubungan antar manusia atau relasi sosial menentukan struktur masyarakat. Hubungan ini didasarkan dalam praktik komunikasi yang menjadi dasar eksistensi sebuah kelompok (Haryanto & Nugrohadhi, 2011: 213). Hubungan ini meliputi hubungan antar manusia, hubungan satu dengan yang lain, baik dalam bentuk perorangan maupun dengan kelompok atau antar kelompok manusia itu sendiri. Komunikasi sebagai bentuk interaksi merupakan sebuah proses sosial yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Proses sosial adalah cara berhubungan yang dilihat apabila seseorang, baik sebagai individu maupun kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut. Adanya perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.

Interaksi sosial merupakan bentuk dari proses sosial. Interaksi sosial ini menjadi kunci dari kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama yang terjalin. Interaksi menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan, antar kelompok, maupun antara perorangan dengan kelompok dimana perilaku individu satu dapat mempengaruhi, mengubah atau juga memperbaiki perilaku individu lainnya (Haryanto & Nugrohadhi, 2011: 215). Sebuah interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya *social contact* dan komunikasi sosial (Soekanto, 2010: 64). Gillin mengajukan dua syarat

yang harus dipenuhi agar interaksi sosial dapat terjadi, yaitu: Adanya kontak sosial (*social contact*). Kontak sosial adalah tahap awal terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi ketika dua orang bertemu dan saling menukar tanda, melakukan kontak meskipun tidak saling berbicara sudah dapat dikatakan melakukan interaksi sosial sebab mereka masing-masing sadar akan keberadaan dan kehadiran pihak lain yang dapat mengakibatkan adanya perubahan dalam perasaan ataupun syaraf mereka masing-masing (dikutip dalam Soekanto, 2010:64). Kesan yang ditimbulkan pada masing-masing individu itu kemudian menentukan tindakan dan kegiatan apa yang akan dilakukan (Haryanto& Nugrohadi, 2011: 216).

Terjadinya interaksi sosial mengandung makna tentang kontak sosial secara timbal balik atau inter-stimulasi dan adanya respon antara individu-individu atau kelompok-kelompok. Kontak sosial merupakan aksi dari individu atau kelompok yang memiliki makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain (Taneko,1879: 110). Kontak sosial yang terjadi antar individu atau antar kelompok ada yang bersifat kontak positif, namun ada pula yang bersifat kontak negatif. Kontak yang bersifat positif mengarah pada adanya bentuk kerja sama, sedangkan kontak yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan dan bahkan dapat mengakibatkan adanya konflik. Suatu kontak sosial dapat pula bersifat primer atau sekunder. Adanya komunikasi (*communication*). Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberi tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) perasaan-

perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Soekanto, 2010: 60). Adanya komunikasi ini, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok manusia lain atau orang-orang lainnya.

Seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Situasi sosial dirumuskan sebagai situasi di mana orang-orang terlibat dalam interaksi sosial. Kemudian hal itu dapat digolongkan ke dalam dua golongan utama, yaitu situasi kebersamaan (*togetherness situation*) dan situasi kelompok (*group situation*), yang berbeda dalam intensitas dan teratur terhadap kegiatan-kegiatan individu. Interaksi sosial yang terjalin secara intensif dan erat antara anggotanya akan memungkinkan terbentuknya kelompok primer.

The basic condition of common life dapat tercermin pada faktor-faktor berikut (Santoso, 2004: 10-11):

- a. *grouping of people*, artinya adanya kumpulan orang-orang
- b. *definite place*, artinya adanya wilayah atau tempat tinggal tertentu.
- c. *mode of living*, artinya adanya pemilihan cara-cara hidup.

Interaksi sosial yang terjadi antara dua orang individu didasari oleh komunikasi. Apabila orang berinteraksi maka mereka saling menukar isyarat, mengoperkan lambang-lambang yang bermakna, misalnya dalam bentuk senyuman, bahasa tubuh, atau kata-kata. Setiap anggota dalam suatu kelompok atau masyarakat berinteraksi dengan anggota lainnya melalui komunikasi. Secara bersamaan mereka menyesuaikan tingkah laku terhadap

harapan-harapan mereka. Interaksi sosial yang terjadi saling mengikat orang-orang ke dalam suatu masyarakat atau kelompok. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), bahkan dapat berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Interaksionisme simbolik akan memberikan penjelasan mengenai simbol-simbol interaksi yang terjadi diantara penghuni panti asuhan. Bagaimana mereka saling berinteraksi setiap harinya dan melakukan simbol baik berupa ekspresi, stimulasi maupun isyarat gerakan tubuh. Kejadian-kejadian yang terjadi di panti asuhan dilihat lebih dalam menggunakan interaksionisme simbolik. Hal ini akan semakin memperjelas bahwa adanya bentuk-bentuk interaksi antar penghuni panti asuhan yang membentuk adanya *in-group feeling*.

3. Kajian mengenai *In-group Feeling*

Berdirinya suatu kelompok maka disana akan timbul pula perasaan antara anggotanya. Perasaan ini disebut dengan sikap perasaan *in-group* atau *in-group feeling*. Hal ini berhubungan dengan seluk-beluk usaha yang dialami oleh anggotanya dalam terjadinya interaksi-interaksi. Sikap perasaan *in-group* ini merupakan suatu sikap perasaan terhadap orang dalam. *In-group feeling* ini berperan dalam menentukan kawan anggota *in-group* saja yang berperan serta dalam kegiatan yang akan dilakukan berhubungan dengan adanya solidaritas antaranggota suatu kelompok terdapat perasaan ikatan dari yang satu terhadap yang lain, yang disebut perasaan dalam kelompok atau *in-*

group, sebaliknya terhadap orang dari luar terdapat perasaan yang disebut luar kelompok atau *out-group* (Polak, 1985: 136)

Kehidupan kelompok yang kokoh terhadap kegiatan anggota akan menimbulkan suatu *sense of belongingness*. Hal ini memiliki arti yang mendalam pada kehidupan individu. *Sense of Belongingness* merupakan sikap peranan bahwa ia termasuk di dalam suatu kelompok sosial. Melalui perasaan ini seorang anggota mempunyai peranan dan tugas sehingga ia merasa puas dalam dirinya karena merasa berharga sebagai anggota kelompok. *Sense of belongingness* di dalam sebuah kelompok memberikan pengaruh dalam kelompok. Apabila kelompok itu kokoh maka *sense of belongingness* akan bertambah. Hal ini akan merangsang individu agar menyumbangkan lebih banyak lagi apa yang dimiliki dan lebih giat demi kepentingan kelompoknya. Anggota akan merasa diterima dan didukung oleh kelompoknya. Perasaan ini juga memberikan keyakinan dalam mengatasi kesulitan yang akan dihadapi. Semakin besar rasa solidaritas dalam kelompok yang berupa sikap dan usahanya, maka semakin besar pula *sense of belongingness* (Gerungan. 1996: 90).

W.G Sumner memperkenalkan konsep *in-group* dan *out-group*. Sumner mengemukakan bahwa dalam adanya sebuah kelompok akan muncul konsep kelompok diferensiasi antara kelompok kita (*we group*) atau kelompok dalam (*in group*) dengan kelompok orang lain (*others group*) atau kelompok luar (*outs group*). Menurut Sumner di kalangan anggota kelompok

dalam akan dijumpai persahabatan, kerjasama, keteraturan dan kedamaian (dikutip dalam Soekanto, 1940:75).

In-group feeling berasal dari sosialisasi yang menciptakan sebuah pengetahuan antara “kami”-nya dengan “mereka”-nya. (Soekanto, 2010:108). Kelompok sosial ini menjadi tempat dimana individu anggotanya akan mengidentifikasi dirinya sebagai *in-groupnya*. *In-group* adalah perasaan yang akan mendasari timbulnya suatu sikap yang dinamakan etnosentris. Etnosentrisme adalah sebuah anggapan bahwa kebiasaan dalam kelompoknya merupakan yang terbaik dibanding dengan kelompok lainnya. Setiap kelompok sosial yang tercipta kelompok sosial tersebut menjadi *in-group* bagi setiap anggotanya.

Akhirnya yang ingin dilihat peneliti adalah bagaimanakah *in-group feeling* ini terbentuk pada penghuni panti asuhan melalui relasi pergaulan yang terjalin. Bagaimanakah penghuni panti asuhan merasa bahwa panti adalah rumahnya sendiri dan penghuni lainnya merupakan saudara dan keluarga baginya. Adanya rasa keeratan secara emosional dan keeratan batin menjadi landasan yang kuat dalam *in-group feeling*. Melalui interaksi yang dilakukan setiap harinya dalam menjalani setiap kegiatan bersama dari bangun tidur hingga tidur di malam hari.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta yaitu Dwi Wahyuni pada tahun 2011 yang berjudul “Solidaritas dan *In-group feeling* Kelompok Trah (Studi Trah Simbah Kertodikoro, Kemiren, Srumbung). Skripsi ini peneliti mengkaji mengenai terjalinnya solidaritas dan *in-group feeling* dalam kelompok sosial trah simbah Kertodikoro. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai *in-group feeling* yang terjalin di kelompok sosial. Keduanya mengkaji kelompok sosial dalam masyarakat berhubungan dengan penyebab dan pengaruhnya. Adapun perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyuni spesifik pada kelompok kekerabatan Trah simbah Kertodikoro yang pada dasarnya masih memiliki hubungan darah, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti kaji pada anak asuh di panti asuhan Santa Maria, Ganjuran, Bantul. dimana pada kelompok sosial ini tidak terikat kekerabatan ataupun hubungan darah namun didalamnya tetap terjalin interaksi yang kuat dan menyebabkan terjadinya *in-group feeling*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Lius Setiyawan, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan skripsi yang berjudul “Kerjasama dalam Komunitas Motor Jupiter Cast Wheel Club (JCC) Yogyakarta. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arif Lius Setiyawan mengenai Kerjasama dalam Komunitas Motor Jupiter menunjukan

bahwa adanya kerjasama yang terjalin dalam komunitas motor Jupiter dan ada cara-cara dalam menjaga kerjasama tersebut. Selain itu dalam skripsi ini juga menguraikan bagaimana komunitas ini menjaga eksistensinya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang sebuah kelompok sosial dimana didalamnya terdapat unsur-unsur yang fundamental dalam kelangsungan kehidupan kelompok tersebut. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada kajian penelitiannya, Arif Lius hanya meneliti tentang kerjasama dan eksistensi komunitas club motor tersebut sedangkan dalam penelitian ini mengkaji mengenai tipe-tipe interaksi yang ada pada panti asuhan Santa Maria, Ganjuran, Bantul. Sehingga melahirkan adanya *in-group feeling* yaitu adanya *sense of belongingness* dan kepercayaan anggota-anggota dalam kelompok sosial anak asuh di panti asuhan Santa Maria, Ganjuran, Bantul yang pada dasarnya merupakan kelompok primer.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Widyaningsih mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Interaksi Sosial Mahasiswa Lampung di Yogyakarta” ini mengkaji mengenai adanya interaksi yang erat antara himpunan mahasiswa yang berasal dari Lampung dan merantau di Yogyakarta. Himpunan tersebut terdapat adanya hubungan yang berlangsung secara terus menerus berdasarkan asal yang sama. Kelompok mahasiswa dari Lampung ini merupakan kelompok primer atau *face to face*. Hasil dari penelitian yang dilakukan

oleh Ika Widyaningsih ini adalah adanya interaksi yang berlangsung dan menunjukkan adanya bentuk paguyuban. Dimana dalam bentuk paguyuban ini terdapat bentuk kehidupan bersama yang anggotanya terikat oleh hubungan batin yang murni. Kelompok ini bersifat alamiah dan kekal. Dasar dalam hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas adanya interaksi dalam sebuah kelompok sosial. Perbedaan dalam kedua penelitian ini yaitu dalam fokus kajiannya dimana dalam penelitian Ika Widyaningsih mengkaji interaksi pada kelompok himpunan mahasiswa Lampung, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan pada anak asuh di Panti asuhan Santa Maria, Ganjuran, Bantul.

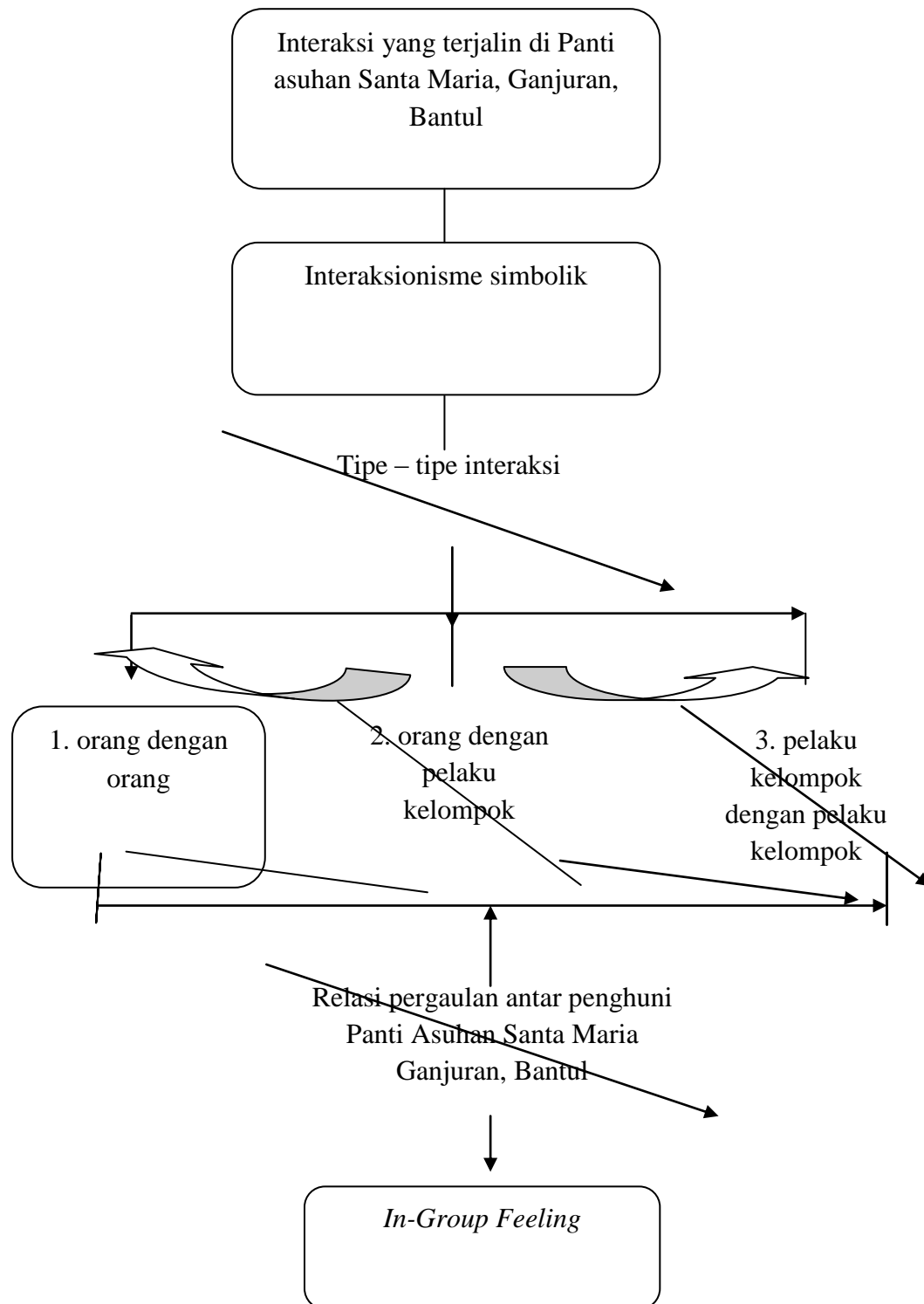
C. Kerangka Pikir

Interaksi antar manusia merupakan inti dari adanya kehidupan. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi dapat berupa komunikasi maupun kontak sosial yang terjalin antara dua orang atau lebih. Interaksi merupakan bentuk utama dari proses sosial, aktivitas sosial terjadi karena adanya aktivitas dari manusia dalam hubungannya dengan manusia lainnya.

Seperti yang terjadi di kalangan anak asuh Panti asuhan Santa Maria, Ganjuran, Bantul. Interaksi yang terjalin secara intensif dan mendalam

melahirkan adanya tipe interaksi di kalangan anak asuh Panti asuhan Santa Maria, Ganjuran, Bantul. Seseorang yang bertindak dan berhubungan itu adalah manusia (Taneko, 1982: 110). Kelompok adalah orang-orang yang terlibat dalam interaksi (Poloma, 2007: 274). Berlangsungnya interaksi pada anak asuh di Panti asuhan Santa Maria, Ganjuran, Bantul ini dapat diidentifikasi menggunakan interaksionisme simbolik.

Berbagai proses sosial yang terjadi di antara anak asuh kemudian menimbulkan adanya tipe-tipe interaksi diantaranya interaksi antara orang dengan orang, orang dengan pelaku kelompok, dan antara pelaku kelompok dengan pelaku kelompok. Adanya tipe interaksi yang terjalin erat dan secara intensif membentuk adanya kelompok sosial primer. Kelompok primer menjadi dasar lahirnya *in-group feeling* di kalangan anak asuh Panti asuhan Santa Maria, Ganjuran, Bantul. Sehingga akan terlihat adanya relasi pergaulan antar penghuni Panti asuhan Santa Maria Ganjuran, Bantul sebagai pembentuk *in-group feeling*.



Bagan. 1 Kerangka Berpikir Relasi Pergaulan Penghuni Panti Asuhan